

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk membuat manusia menjadi lebih mengerti, paham, dewasa dan mampu berpikir kritis sebagai suatu usaha untuk menyiapkan dirinya dalam menghadapi kehidupan. Oleh karena itu pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, dikatakan sebagai kebutuhan karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotornya. Sehingga mampu memenuhi segala kebutuhannya pada segala aspek kehidupan yang senantiasa berubah dan berkembang pesat.

Pendidikan jasmani adalah pendidikan melalui aktivitas fisik atau jasmani. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Barrow (Abduljabar, 2011:4) adalah bahwa ‘pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang dan melalui gerak insani, ketika tujuan kependidikan dicapai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk: olahraga, permainan senam, dan latihan jasmani.’

Selain itu hal ini juga diperjelas oleh Agus Mahendra (Gio, 2009) yang mendefinisikan ‘pendidikan jasmani adalah proses pendidikan melalui aktivitas jasmani, permainan atau olahraga yang terpilih untuk mencapai tujuan pendidikan.’ Dari pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, hal ini karena pendidikan jasmani dilakukan juga untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan secara keseluruhan tertuang dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Eka, 2013) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Di Indonesia sendiri pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, ini menunjukkan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu bagian penting dari proses pendidikan secara utuh. Oleh karena itu pendidikan jasmani menjadi salah satu pelajaran wajib di setiap jenjang dan tingkat pendidikan.

Berbicara mengenai pendidikan tentu erat kaitannya dengan istilah belajar. Menurut pandangan Good dan Brophy (Uno, 2010:15) mengungkapkan bahwa ‘belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri.’ Pendapat ini senada dengan yang diungkapkan Driscoll (Uno, 2010:15) bahwa ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu: ‘1. Belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang; dan 2. Hasil belajar yang muncul dari dalam diri siswa merupakan akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan.’ Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang telah mengalami proses belajar dapat dilihat dari perubahan perilakunya berupa keterampilan melakukan sesuatu sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.

Lebih lanjut Uno (2010:22) menjelaskan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Dari beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman atau praktik tertentu berupa interaksi dengan lingkungannya.

Dalam pelaksanaan proses pendidikan jasmani banyak yang dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan tujuan yang akan dicapai. Dalam suatu proses pembelajaran yang menjadi inputnya adalah siswa itu sendiri, setiap siswa memiliki motif yang berbeda-beda dalam melakukan pembelajaran. Oleh karena itu penulis ingin menelusuri sejauhmana perbedaan tersebut mempengaruhi pembelajaran.

Dalam melakukan hal apapun manusia didasari oleh suatu dorongan atau yang sering kita sebut sebagai motif, begitu pula hanya dengan belajar. Motif

adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut Atkinson (Hidayat, 2008:53) ‘motivasi adalah sebuah kondisi yang menggerakkan perilaku dan mengarahkan aktivitas terhadap pencapaian tujuan.’

Menurut sumber yang menimbulkannya motif dibagi menjadi dua macam, yaitu motif intrinsik dan motif ekstrinsik. Motif intrinsik adalah motif yang telah ada dalam individu itu sendiri atau dengan kata lain tidak memerlukan rangsangan dari luar. Sedangkan motif ekstrinsik adalah motif yang timbul akibat dari adanya rangsangan dari luar individu itu. Menurut beberapa ahli motif intrinsik dipandang lebih efektif, walaupun begitu pada kenyataannya kedua macam motif ini saling mempengaruhi dan bahkan menguatkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan seseorang pada awalnya berasal dari kemauan sendiri atau motivasinya berasal dari diri sendiri. Tetapi pada saat sedang berlangsungnya kegiatan tersebut akan timbul pengaruh dari luar dirinya yaitu, lingkungan yang tentunya berdampak pada keberlangsungan kegiatan itu, ataupun sebaliknya kondisi eksternal mempengaruhi motivasi intrinsik.

Dalam proses belajar motivasi intrinsik bisa berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Sedangkan motivasi ekstrinsiknya berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan yang menarik. Dari beberapa penjelasan di atas dapat kita lihat bahwa motivasi penting bagi proses belajar. Seperti yang dikatakan oleh Alderman (Hidayat: 51) bahwa ‘dalam pendidikan jasmani dan olahraga tidak ada prestasi tanpa motivasi.’ Hal ini menunjukkan betapa pentingnya motivasi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan jasmani. Selain itu juga Good dan Brophy (Hidayat 2010:53) mengungkapkan mengenai 3 alasan pentingnya motivasi dalam proses belajar, yaitu:

1. Motivasi merupakan generator penggerak internal di dalam diri individu untuk menimbulkan aktivitas;
2. Motivasi dapat menjamin kelangsungan aktivitas; dan

3. Motivasi berperan dalam menentukan arah aktivitas yang dilakukan terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

Untuk lebih jelasnya lagi mengenai betapa pentingnya motivasi dalam belajar Schunk (Schunk, Pintrich dan Meece, 2012:7) mengemukakan bahwa ‘motivasi dapat mempengaruhi apa yang kita pelajari, kapan kita belajar, dan bagaimana cara kita belajar.’ Dengan beberapa pernyataan tersebut tidak perlu diragukan lagi mengapa motivasi penting dalam belajar. Selain itu dari beberapa penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa motivasi itu penting dalam melakukan suatu kegiatan untuk pencapaian tujuan secara maksimal baik itu dalam belajar, berolahraga dan berprestasi.

Siswa adalah sekelompok orang pada rentang usia tertentu yang belajar baik secara perorangan maupun kelompok. Istilah siswa erat kaitannya dengan lingkungan sekolah, baik itu sekolah dasar maupun sekolah menengah. Sekolah menengah kejuruan merupakan salah satu tingkat dimana siswa mulai diarahkan sesuai kompetensi dan minatnya. Di Bandung sendiri ada banyak sekolah menengah kejuruan dengan program keahlian yang berbeda, seperti SMK Negeri 11 Bandung dengan program keahlian akuntansi, administrasi perkantoran, pemasaran, rekayasa perangkat lunak, multi media dan teknik komputer jaringan dan SMK Negeri 12 Bandung dengan program keahlian teknologi pesawat udara. Dengan bidang yang berbeda tersebut, maka kedua sekolah tersebut memiliki peminat yang berbeda pula sehingga populasi di dalam sekolah itu pun berbeda. Ada yang memiliki siswa laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan siswi perempuannya dan sebaliknya. Karena motivasi belajar juga dipengaruhi oleh lingkungan, dalam hal ini populasi yang berbeda maka proses pembelajarannya pun akan berbeda.

Secara umum siswa-siswi sekolah menengah atas/kejuruan berkisar antara usia 15-18 tahun, rentang usia ini diklasifikasikan sebagai masa remaja pertengahan atau sedang berada pada tahapan perkembangan *adolescence*. Pada dasarnya istilah *adolescence* adalah pertumbuhan ke arah pematangan. Masa ini adalah masa pubertas awal. Menurut Hurlock (Hartinah, 2008:58) ‘masa remaja memiliki arti mencakup kematangan mental, emosional, dan fisik.’ Pada masa

remaja sebetulnya mereka tidak memiliki tempat yang jelas, maksudnya mereka tidak biasa dikategorikan sebagai anak-anak lagi tapi mereka belum biasa disebut dewasa juga. Oleh karena itu pada masa ini sering sekali disebut sebagai masa mencari jati diri. Monks (Hartinah, 2008:58) mengatakan bahwa ‘pada masa ini seseorang masih belum bisa menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.’

Menurut Hurlock (Hartinah, 2008:60) ada beberapa tugas perkembangan pada masa remaja yang diantaranya adalah:

1. Menerima keadaan fisiknya;
2. Mampu menerima dan memahami peran seks seusianya;
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.

Dari tugas-tugas perkembangan di atas dapat kita lihat bahwa pada masa remaja, individu diharapkan dapat memposisikan dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya masing-masing. Oleh karena itu pada masa ini juga remaja dapat berada pada kelompok yang anggota mencakup dari dua jenis kelamin yang berbeda. Namun pertumbuhan fisik pada masa ini terjadi cukup pesat sehingga menimbulkan berbagai macam akibat psikologis yang sering termanifestasi pada perilakunya. Pada remaja putri biasanya akan lebih pemalu jika harus berdekatan dengan remaja pria, begitu juga sebaliknya. Pada pelaksanaan pendidikan jasmani tentu para siswa akan sering sekali berkomunikasi dengan siswa lainnya baik itu laki-laki ataupun perempuan. Dengan begitu tidak jarang ada beberapa siswa yang menarik diri dari kondisi seperti itu dan memilih untuk diam, sehingga tidak mengikuti pelajaran dengan baik.

Dengan memperhatikan banyaknya faktor kehidupan yang berada di lingkungan remaja, maka pemikiran tentang penyelenggaraan pendidikan juga harus memperhatikan faktor –faktor tersebut, khususnya dalam pendidikan jasmani. Pendidikan di Indonesia dilakukan secara klasikal pada umumnya. Hal ini berarti memberlakukan sama semua tindakan kepada semua remaja yang tergabung di dalam kelas, sekalipun masing-masing diantara mereka sangat

berbeda. Hal ini menyebabkan pengakuan terhadap masing-masing mereka sedikit kurang.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa dalam pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah tidak dapat memenuhi semua tuntutan dari masing-masing siswa-siswinya. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada motivasi belajar siswa yang akan berdampak pula pada kualitas pembelajaran yang dilakukan. Dengan adanya permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “perbandingan motivasi belajar antara siswi minoritas dan mayoritas di dalam pembelajaran pendidikan jasmani” di SMK Negeri 11 Bandung dan SMK Negeri 12 Bandung.”

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dibahas dalam latar belakang masalah di atas, bahwa proses belajar dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki siswanya. Mengingat bahwa pendidikan jasmani merupakan pelajaran wajib di sekolah, maka setiap siswa harus mengikuti pelajaran ini dengan baik. Seperti yang kita ketahui selain motivasi instrinsik, motivasi ekstrinsik juga berpengaruh pada proses pembelajarannya itu sendiri. Motivasi ekstrinsik bisa berupa lingkungan belajar itu sendiri. Beberapa sekolah memiliki kondisi lingkungan yang berbeda-beda, seperti karakteristik dan komposisi siswa-siswinya. Kondisi ini tentunya akan berpengaruh pada siswa-siswi di sekolah-sekolah tersebut, hal ini membuat peneliti ingin mengetahui tingkat motivasi siswa-siswi yang berada pada lingkungan yang berbeda tersebut.

Sesuai dengan penjelasan di atas, peneliti mengajukan rumusan permasalahan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana motivasi belajar pendidikan jasmani siswi minoritas?
2. Bagaimana motivasi belajar pendidikan jasmani siswi mayoritas?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat motivasi belajar antara siswi minoritas dan mayoritas dalam pembelajaran pendidikan jasmani?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan jawaban yang telah dirumuskan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti ajukan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui motivasi belajar pendidikan jasmani siswi minoritas.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar pendidikan jasmani siswi mayoritas.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswi minoritas dan mayoritas dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pihak lainnya. Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan oleh penulis melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pertimbangan pihak sekolah untuk memperhatikan kebutuhan para siswanya agar dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.
2. Sebagai pengetahuan bagi para siswa agar lebih mengenal diri dan lingkungannya sehingga dapat beradaptasi dengan baik dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk dapat menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan sehingga dapat memberikan perhatian maksimal bagi setiap siswanya agar proses pembelajaran yang dilakukan semakin baik.
4. Sebagai tambahan wawasan bagi penulis tentang perbandingan motivasi belajar pendidikan jasmani antara siswi minoritas dan mayoritas.

E. Batasan Penelitian

Agar ruang lingkup penelitian ini menjadi terarah pada tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini hanya terbatas pada:

1. Perbandingan motivasi siswi minoritas di SMKN 12 Bandung dengan siswi mayoritas di SMKN 11 Bandung dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

2. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi minoritas kelas X di SMKN 12 Bandung dan siswi mayoritas kelas X di SMKN 11 Bandung.
3. Sampel dalam penelitian ini adalah 30 siswi kelas X dari masing-masing sekolah.
4. Penelitian ini mengarah pada perbandingan motivasi siswi minoritas di SMKN 12 Bandung dengan siswi mayoritas di SMKN 11 Bandung dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
5. Lokasi penelitian:
Penelitian ini akan dilaksanakan di SMKN 12 Bandung: Jln. Padjadjaran No 92 Kota Bandung dan SMKN 11 Bandung: Jln. Budhi – Cilember Kota Bandung.
6. Metode yang digunakan adalah metode *ex post facto*.
7. Instrumen penelitian menggunakan angket motivasi belajar berdasarkan teori *self-determination*.